

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hubungan satu sama lain, dimana terdapat aturan dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat. Lingkungan dan budaya berpengaruh pada pandangan bagaimana cara berperilaku yang dianggap benar. Baik atau buruk suatu perilaku disebut sebagai norma, yang kemudian akan diterapkan sebagai etika berperilaku (Munawaroh dkk, 2020). Meningkatnya persaingan menyebabkan profesi akuntansi akan selalu dihadapkan tantangan, oleh karena itu mempertahankan standar etika sangat diperlukan. Seorang akuntan dalam membuat keputusan dan menjalankan tugasnya harus didasari dengan kode etik. Dalam menentukan perilaku etis, kredibilitas dan integritas menjadi sangat penting bagi seorang akuntan (Prabowo dan Widanaputra, 2018).

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003, Kode Etik Profesional Akuntan berfungsi sebagai landasan bagi kode etik yang dikembangkan dan ditegakkan oleh badan anggota. Konsep kunci yang dianut adalah “integritas”, yaitu menempatkan tanggung jawab profesional di atas kepentingan bisnis atau klien. Kode etik berlaku untuk semua akuntan profesional, termasuk di bidang perdagangan, industri dan sektor publik. Tujuh standar pendidikan internasional yang telah diterbitkan oleh IFAC, salah satu standar tersebut adalah standar nomor 4 (IES 4) yang mengatakan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, sikap profesional,

dan etika untuk melatih pertimbangan secara cakup sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi.

Menurut Putri dan Dewi (2019) meningkatnya perilaku tidak etis, praktisi dan akademisi sepakat dikarenakan berkurangnya kepedulian terhadap etika dalam kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa. Ketidakepekaan pada masalah-masalah yang telah terjadi khususnya tentang etika profesi, menimbulkan rasa khawatir akan kesulitan menyesuaikan diri apabila dihadapkan oleh situasi yang sama. Oleh karena itu mahasiswa harus memiliki perilaku etis yang menyertakan profesi akuntan yang nantinya menjadi pedoman dalam menjalankan profesinya.

Menurut Jusup (2010) sebagaimana yang telah dikutip oleh Munawaroh (2020), Persepsi merupakan pandangan seseorang melalui pengetahuan yang dimiliki dalam memahami suatu permasalahan. Perilaku etis seorang akuntan sangat diperlukan dalam menentukan integritas dan kredibilitas dibidang akuntansi. Hal ini sangat dibutuhkan karena profesi akuntan sangat rawan dan dekat dengan kecurangan. Profesi akuntan lebih memfokuskan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi etis terhadap profesi akuntansi, oleh karena itu etika dalam suatu profesi dianggap penting.

Terbongkarnya kasus-kasus perusahaan besar yang terlibat dalam praktik fraud atau kecurangan yang merugikan perusahaan bahkan juga negara. Salah satu kasus korupsi yang berhasil terbongkar beberapa tahun belakang ini, yaitu PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Dalam kasus ini KAP yang memeriksa diduga

mengabaikan prinsip kehati-hatian sehingga menyatakan bahwa perusahaan masih mengalami kauntungan.

KAP yang ditunjuk perusahaan pada tahun 2006-2012 adalah KAP Soejatna, Mulyana, dan Rekan. Sementara pada tahun 2010-2013 KAP yang ditunjuk adalah KAP Sidik dan rekan, dan KAP Hertanto. KAP Joko, Sidik dan Indra ditahun 2014-2015, lalu PricewaterhouseCoopers (PwC) ditahun 2016-2017. PwC pada tanggal 31 Desember 2016 memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitasnya. Laporan keuangan pada laporan laba bersih Jiwasraya yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 menyebutkan laba bersih pada tahun 2016 sebesar Rp 1,7 triliun. Menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 laba bersih perusahaan sebesar Rp 1,06 triliun. Pada tanggal 10 Oktober 2018, perusahaan menyatakan tidak mampu membayarkan klaim polis jasa *saving plan* yang akan jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Satu minggu setelah itu Menteri Negara BUMN, melaporkan dugaan kecurangan atas pengelolaan investasi Jiwasraya.

Dalam audit BPK selama tahun 2015-2016 yang menjadi rujukan, bahwa investasi Jiwasraya dalam bentuk medium term notes di PT Hanson International Tbk senilai Rp 680 miliar beresiko gagal bayar. Perusahaan diketahui melakukan banyak investasi pada aset tidak aman untuk mengejar imbal hasil tinggi. Sebanyak 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset perusahaan ditanamkan pada saham, namun investasi pada saham LQ45 hanya sebesar 5%. Kemudian sebanyak 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditanamkan di reksa dana, namun yang dikelola oleh

top manajer investasi hanya 2%. Kebijakan investasi tersebut menjadi penyebab kerugian perusahaan bahkan menyebabkan modal perusahaan defisit dan perkiraan kerugian negara mencapai Rp 13,7 miliar (Yudo Dahono, Berita Satu, 29 Desember 2019).

Hal ini menunjukkan masih banyak akuntan yang mengabaikan standar akuntansi, dengan banyaknya kasus manipulasi yang terjadi tentunya berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan sehingga diragukan kualitasnya dalam memberikan jasa. Tingkat kepercayaan masyarakat di dunia kerja sangatlah penting terutama dibidang akuntansi dan secara tidak langsung dapat juga menimbulkan persepsi dan opini bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dimasa mendatang.

Mahasiswa akuntansi merupakan para profesional akuntan dimasa depan, melalui pendidikan etika yang baik diharapkan dapat bermanfaat untuk profesinya dalam jangka panjang. Profesi akuntan sudah sepatutnya memberikan perhatian pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi yang menjadi titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntan (Munawaroh, 2020). Oleh karena itu pendidikan etika mahasiswa akan memiliki karakteristik dalam menjunjung tinggi nilai-nilai etika sebelum memasuki dunia kerja. Tindakan mahasiswa pada suatu kasus kecurangan pelaporan keuangan yang ada dapat dilihat dari sisi idealisme, tingkat pengetahuan, *love of money*, dan gender.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa adalah idealisme. Idealisme adalah keyakinan bahwa suatu tindakan dapat memberikan konsekuensi atau hasil yang diharapkan (Prabowo dan Widanaputra, 2018).

Individu yang idealis tidak akan bertindak negatif dan akan menghindar dari tindakan yang membawa kerugian untuk orang lain, sehingga dalam setiap langkah yang diambil menunjukkan nilai moral pada masyarakat (Sumiyantini dkk, 2017).

Hasil penelitian terdahulu menyatakan individu yang idealis akan bersikap tegas pada suatu tindakan yang merugikan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Milyawati (2017) menunjukkan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Nikara dan Mimba (2019) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa adalah tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan merupakan informasi yang diketahui dan diterima oleh seseorang. Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan akan dianggap mempunyai etika yang baik serta pandangan moral yang juga baik (Putri dan Dewi, 2019). Menurut Gadjali dan Birton (2014) sebagaimana yang telah dikutip Putri dan Dewi (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi dimana kewajiban profesional dan prediksi sosial lebih mempertanyakan tindakan tidak etis dibanding dengan mahasiswa lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyantini dkk (2017) menyatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka perilaku tidak etis akuntan akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin (2013) menyatakan pendidikan etika yang benar dan tepat pada mahasiswa akan

mempengaruhinya dalam memandang dan menilai isu-isu etika yang terjadi dalam lingkungan sekitar.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah *love of money*. Cinta uang adalah tindakan atas uang dan keinginan serta harapan seseorang akan uang (Collin dan Schmidt, 2020). Kecintaan seseorang pada uang berarti cinta dalam bentuk materi, bisa berupa benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uangnya. Hubungan cinta uang berhubungan langsung dengan tidak etis perilaku (Collin dan Schmidt, 2020). Ketika penyimpangan menjadi salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan uang, orang akan membenarkan kecurangan mereka dengan mudah (Collin dan Schmid, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Toriq (2015) *love of money* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Widanaputra (2018) bahwa semakin tinggi *love of money* mahasiswa menyebabkan persepsi etis mahasiswa semakin rendah.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa adalah gender. *Women's Studies Encyclopedia*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) menjelaskan, gender termasuk konsep kultural yang berusaha membuat perbedaan dalam hal perilaku, mentalitas, peran, dan ciri emosional pria dan wanita yang berkembang di masyarakat. Budaya yang maskulin terdapat ciri lebih mementingkan kompetensi, kinerja, dan harta. Budaya

yang feminim lebih mementingkan solidaritas, kualitas kehidupan kerja, dan kesetaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menghasilkan bahwa dalam kasus Enron mahasiswa perempuan akan memiliki persepsi tegas terhadap pelanggaran etika. Dalam penelitian Darsinah (2005) menyatakan, ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan wanita dalam menyikapi berbagai kasus keuangan.

Profesi akuntan adalah salah satu profesi yang sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Mahasiswa akuntansi adalah sekumpulan orang yang mempelajari akuntansi dan calon akuntan dimasa depan. Jika calon akuntan ini kurang memperhatikan etika dan pelanggaran etika sedini mungkin, maka dapat merusak kepercayaan masyarakat serta citra profesi akuntan dimasa depan. Sebuah skandal yang terjadi tanpa sadarmembangun anggapan yang akan menjadi sebuah pemahaman dari mahasiswa profesi yang akan dilakukannya.

Beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga membutuhkan penelitian lebih mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Putri dan Dewi (2019). Alasan peneliti mereplika penelitian Putri dan Dewi (2019) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan diantaranya, pertama ditambahkan variabel gender. Penambahan variabel ini, untuk mengungkapkan konsep feminisme dan maskulin yang masih diterapkan dalam masyarakat yang akan

mempengaruhi perilaku etis dalam melakukan pekerjaannya, terkhusus pada bidang akuntansi. Perbedaan kedua dalam penelitian Putri dan Dewi (2019) dilakukan pada mahasiswa program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Udayana angkatan 2015, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus Dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Idealisme, Tingkat Pengetahuan, *Love Of Money*, Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UMK Dan Mahasiswa Akuntansi UNISNU Jepara)”

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini diantaranya:

1. Objek penelitian adalah mahasiswa akuntansi UMK dan mahasiswa akuntansi UNISNU Jepara
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Variabel dependen: persepsi etis mahasiswa akuntansi
 - b. Variabel independen: idealisme, tingkat pengetahuan, *love of money*, dan gender

1.3. Perumusan Masalah

1. Apakah idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

3. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
3. Untuk menganalisis pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
4. Untuk menganalisis pengaruh gender terhadap pengaruh persepsi etis mahasiswa akuntansi

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk mahasiswa sebagai calon akuntan dimasa depan, khususnya mengenai etika profesi akuntansi serta pengaruhnya terhadap mahasiswa untuk kedepannya.
2. Bagi Perusahaan
Dalam penelitian ini perusahaan dapat mengambil pelajaran agar mencegah serta melakukan pengawasan demi terhindar dari kecurangan yang terjadi dalam manajemen perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan persepsi etis mahasiswa jurusan akuntansi.

